

**ADOPTSI INOVASI PADI ORGANIK BERBASIS KEMITRAAN DI DESA
BANYUPUTIH KIDUL KECAMATAN JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG**

***ADOPTION OF PARTNERSHIP-BASED ORGANIC INNOVATION IN BANYUPUTIH
KIDUL VILLAGE DISTRICT JATIROTO LUMAJANG REGENCY***

Oppie Eka Dian Nugroho^{1*}, Budianto², Gunawan³
^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

*Penulis korespondensi: oppie.eka@yahoo.com

ABSTRACT

The characteristics of farmers are a success factor in the process of adopting innovative organic-based rice in farmer groups in Banyuputih Kidul Village, Jatiroto District. However, not all farmers have the same characteristics, so the need for coaching and mentoring by farmers in increasing the adoption of innovative organic rice-based partnerships. The purpose of this study is to (1) determine the level of adoption of partnership-based organic rice innovation, (2) to find out the relationship between farmer characteristics in the adoption of partnership-based organic rice innovation. The location of this study was conducted in Banyuputih Kidul Village, Jatiroto District, Lumajang Regency. This research uses quantitative descriptive method with a total sample of 99 respondents. The results of this study indicate (1) the adoption of partnership-based organic rice innovation is more dominant at the level of adoption of innovative stages of implementation, as many as 47 respondents from a total of 99 respondents. (2) Factors related to the adoption of organic rice innovation based on partnerships are external factors from the characteristics of farmers, namely agricultural extension (intensity of counseling, communication counseling and field studies). The conclusion of this study shows that the higher the intensity of agricultural extension activities carried out, the level of adoption of innovation based on organic rice partnership will increase significantly.

Keywords: *Characteristics, adoption, partnerships*

ABSTRAK

Karakteristik petani menjadi faktor keberhasilan proses adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan pada kelompok tani di Desa Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto. Namun tidak semua petani memiliki karakteristik yang sama sehingga perlunya pembinaan dan pendampingan kelompok tani dalam meningkatkan adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui tingkat adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan, (2) mengetahui hubungan karakteristik petani dalam adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 99 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan lebih dominan pada tingkat adopsi inovasi tahapan penerapan yaitu sebanyak 47 responden dari total 99 responden. (2) Faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan adalah faktor eksternal dari karakteristik petani yaitu penyuluhan pertanian (intensitas penyuluhan, komunikasi penyuluhan dan studi lapang). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan

pertanian yang dilakukan maka tingkat adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan akan semakin meningkat secara signifikan.

Kata kunci: Karakteristik, adopsi, kemitraan

PENDAHULUAN

Karakteristik merupakan ciri seorang individu yang menggambarkan keadaan individu yang sebenarnya, serta membedakan individu dengan individu lainnya. Salah satu individu dalam sektor pertanian adalah petani yang memiliki bermacam karakteristik. Perbedaan karakteristik ini yang menyebabkan adanya miskomunikasi, kesalahpahaman dan konflik sehingga perlu adanya manajemen keanekaragaman yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan dari individual. Dalam karakteristik dibagi menjadi 2 yaitu karakteristik individu dan karakteristik lingkungan. Petani memiliki karakteristik individu diantaranya usia, jenis kelamin, pengalaman dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Sedangkan karakteristik lingkungan dibagi lagi menjadi 3 diantaranya karakteristik ekonomi, social dan budaya. Setiap petani memiliki karakteristik internal dan lingkungan yang berbeda sehingga hal tersebut membuat pekerjaan dan pemikiran berbeda-beda untuk menjadi petani maju dan modern serta petani menjadi terbelakang dan tertinggal dalam menyerap informasi dan teknologi. Karakteristik dapat berhubungan dalam proses pengambilan keputusan dan penyerapan informasi dalam hal ini adalah proses adopsi inovasi.

Adopsi merupakan proses pengambilan keputusan dimana seseorang melewati sejumlah mental tahapan sebelum membuat keputusan akhir untuk mengadopsi suatu inovasi. Pengambilan keputusan adalah proses melalui mana seorang individu melewati pengetahuan tentang suatu inovasi, untuk membentuk suatu sikap terhadap inovasi, keputusan untuk mengadopsi atau menolak, implementasi ide-ide baru, dan konfirmasi keputusan. Bentuk perubahan sikap menuju pengambilan keputusan yang dapat dilihat atau diamati berupa perubahan tingkah laku, penggunaan metode atau cara, maupun peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatannya. Inovasi merupakan suatu ide atau gagasan dan praktik yang diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang maupun kelompok tertentu untuk diterapkan atau diadopsi (Roger, 2003). Penerapan inovasi teknologi didalam sector pertanian contohnya adalah teknologi penanaman padi organik.

Padi organik sendiri merupakan teknologi penanaman padi dengan menjaga dan mendukung kelestarian lingkungan. Padi organik ini berbeda dengan padi konvensional pada umumnya. Dari segi budidaya hingga pascapanen dapat dibedakan secara kasat mata. Tidak banyak petani yang dapat dengan mudah menerapkan budidaya padi organik ini. Perlu waktu dan bimbingan agar mereka percaya sehingga mereka dapat benar-benar menerapkannya. Salah satu permasalahan yang membuat petani enggan berbudidaya padi organik adalah pada saat panen dan pasca panen. Kebanyakan petani belum mampu dalam memasarkan hasil panennya sehingga petani menjadi merasa rugi dalam budidaya ini. Inilah yang menjadi mindset petani kenapa budidaya padi organik ini begitu susah selain dalam perawatan budidayanya. Petani yang melakukan budidaya padi organik ini tidak sampai menjual dalam hasil pengolahannya yaitu berupa beras akan tetapi mereka menjualnya dalam bentuk gabah. Pada dasarnya padi merupakan tanaman yang memiliki harga pokok penjualan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Namun harga beras organik tidak ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu diperlukan suatu bentuk kerjasama atau kemitraan antar petani dengan kelompok yang siap

menerima produk tersebut agar harga jual dari petani dapat terjamin dan tentunya tidak merugikan petani.

Kemitraan secara umum merupakan kerjasama usaha antar Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997). Sedangkan kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara Perusahaan Mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 Tahun 1997). Dalam kemitraan terdapat pula ketentuan-ketentuan yang harus disetujui atau disepakati antar pihak dan tidak boleh saling merugikan satu sama lain. Kemitraan padi organik yang baik adalah kerjasama dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar dalam artian ketentuan-ketentuan dan kesepakatan harus ada sebagai contoh adalah MoU di kedua belah pihak agar saling menguntungkan. Petani yang telah menerapkan budidaya padi organik namun belum memiliki jaringan kemitraan salah satunya terdapat di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu tempat produksi padi dari sekian kecamatan di Kabupaten Lumajang. Selain padi konvensional atau nonorganik, Kecamatan Jatiroto juga sebagai produsen padi organik yang memiliki produktivitas sebesar 4-5 ton/ha. Produsen padi organik terdapat di Desa Banyuputih Kidul yang telah memiliki lahan sertifikasi organik pada tahun 2018. Hanya sedikit petani yang menerapkan budidaya padi organik hal ini disebabkan karena petani memiliki karakteristik individu dan lingkungan yang berbeda. Karakteristik individu petani yang dapat terlihat salah satunya adalah pada usia yang rata-rata petani memiliki usia produktif. Sedangkan karakteristik lingkungannya dari segi lingkungan ekonomi dapat dilihat dari luas kepemilikan lahan yang rata-rata memiliki lahan sempit yaitu dibawah 0,5 ha. Dari segi lingkungan social petani rata-rata adalah suku Madura yang terbelang keras dan dari segi budaya memiliki perbedaan dari suku lainnya. Hal ini yang menyebabkan mengapa dalam penyerapan teknologi inovasi begitu sulit dikarenakan dari karakteristik petani yang demikian.

Dalam penerapan inovasi tidak banyak petani yang dapat menyerap dan menerapkan terutama dalam budidaya padi organik ini. Kebanyakan petani berhenti menerapkan budidaya padi organik ini adalah karena ketika panen petani tidak tahu mau dijual kemana sehingga petani menjualnya dalam kondisi gabah. Sehingga perlunya suatu jaringan kemitraan dalam pemasaran tersebut agar petani tidak dirugikan. Dalam menjalin jaringan kemitraan perlu juga pembuatan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama yakni MoU. Kegunaan MoU disini agar tidak ada pihak yang saling merugikan satu sama lain terutama pihak petani. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui tingkat adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan, (2) mengetahui hubungan karakteristik petani dalam adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelompoktani Gema Tani dan Kelompoktani Tangguh di Desa Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah yaitu petani padi organik. Populasi pada penelitian ini diambil dari jumlah anggota kelompoktani Gema Tani dan Tangguh. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan populasi kelompoktani dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Populasi Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Jenis Kelamin		Populasi
		L	P	
1.	Gema Tani	58	7	65
2.	Tanggung	61	6	67
Total Populasi				132

Sumber : Programa Desa Banyuputih Kidul (2018)

Kemudian data populasi diolah dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5% dan menghasilkan sampel sebanyak 99 responden. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan sampel kelompok tani :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sampel Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1.	Gema Tani	65	49
2.	Tanggung	67	50
Total		132	99

Sumber : Olah Data Sekunder (2019)

Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dan hasil dari kuisioner penelitian, sedangkan data sekunder berupa data yang diambil dari penyuluh pertanian lapang atau balai penyuluhan pertanian dalam bentuk file atau dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket (kuisioner). Variabel penelitian antara lain karakteristik petani dan adopsi inovasi. Variabel karakteristik petani dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal (usia, tingkat pendidikan formal, luas lahan dan lama usahatani) dan faktor eksternal (intensitas penyuluhan, komunikasi penyuluhan dan studi lapang). Sedangkan variabel kedua adalah variabel adopsi inovasi (pengetahuan, persuasi, keputusan, penerapan, dan konfirmasi). Teknik analisis data menggunakan *Rank Spearman Correlation*. Penggunaan teknik analisis data ini digunakan untuk melihat hubungan dikedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan dengan bantuan instrumen berupa angket (kuisioner). Tingkat adopsi inovasi dibagi menjadi 5 kategori dengan cara menentukan interval pada hasil kuisioner . Hasil Kuisioner tersebut diolah dengan bantuan Program SPSS 20. Berikut merupakan hasil kajian dengan menggunakan kuisioner dan telah diolah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Adopsi Inovasi Padi Organik Berbasis Kemitraan

Kategori	Interval	Jumlah
Pengetahuan	50-90	-
Persuasi	91-130	-
Keputusan	131-170	38
Penerapan	171-210	46
Konfirmasi	211-250	15
Jumlah		99

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa tingkat adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan di kelompok tani Desa Banyuputih Kidul pada tahap penerapan. Rata-rata petani sudah mencoba menerapkan budidaya padi organik namun untuk pemasarannya masih belum diterapkan dan kebanyakan petani menjual gabah. Dari 99 orang responden didapatkan 38,4% pada tahapan pengambilan keputusan, 46,5% mencapai tahapan adopsi penerapan inovasi dan 15,1% sudah mencapai tahapan konfirmasi. Hasil wawancara, banyak petani yang telah menerapkan budidaya padi organik tahun-tahun sebelumnya namun tidak sampai saat ini, hanya 2-3 musim tanam saja petani menerapkan selanjutnya beralih kembali ke pertanian konvensional dikarenakan terdapatnya permasalahan pada pemasaran. Selain petani yang menerapkan, sebagian juga petani yang hanya mengetahui tentang budidaya padi organik ini namun belum menerapkannya. Petani yang hanya mengetahui tidak mau mengambil resiko karena hasil yang didapat tidak sebanyak ketika budidaya padi konvensional. Petani yang telah mencapai tahap konfirmasi adalah petani yang sudah menerapkan budidaya padi organik serta hingga pemasarannya. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan karakteristik dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Usia (Th)	26 – 35	-	-
	36 – 45	15	15,2
	46 – 55	57	57,6
	56 – 65	22	22,2
	> 65	5	5
	Jumlah	99	100
Tingkat Pendidikan Formal	Tidak Sekolah	-	-
	SD	48	48,5
	SMP	38	38,4
	SMA	12	12,1
	S1/D4	1	1
	Jumlah	99	100
Luas Lahan (Ha)	< 0,5	52	52,5
	0,5 – 1	27	27,3
	1,1 – 1,5	5	5,05
	1,51 – 2	9	9,09
	> 2	6	6,06
	Jumlah	99	100
Lama Usahatani (Th)	< 5	-	-
	6 – 10	18	18,2
	11 – 15	29	29,3
	16 – 20	27	27,3
	> 20	25	25,2
	Jumlah	99	100

1. Usia

Dari data tabel diatas diketahui jumlah usia yang kurang produktif dan lansia lebih banyak daripada pada usia produktif. Pada usia 36-45 tahun hanya 15,2%, usia 46 – 55 tahun sebesar 57,6%, usia 56-65 sebesar 22,2% dan diatas 65 tahun hanya 5% dari total responden yaitu 99 orang.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Dari data tabel diatas dapat diketahui responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang paling banyak adalah lulusan SD yaitu sebesar 48,5%. Sedangkan responden dari jenjang pendidikan S1/D4 hanya 1% saja dan pendidikan SMA 12,1%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah lulusan SD dan S1/D4 adalah minoritas. Kemudian data tersebut diolah kedalam SPSS untuk mengetahui hubungan diantara keduanya.

3. Luas Lahan

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui mayoritas responden yang memiliki lahan sedikit yaitu <0,50 Ha dan yang kedua responden dengan lahan >2 Ha. Jumlah petani yang paling banyak adalah yang memiliki lahan sempit atau <0,50 Ha yaitu sebesar 52,5%.

4. Lama Usahatani

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui responden dengan pengalaman lama usahatani paling lama > 20 tahun sebesar 25,2%. Dengan melihat lama usahatani maka petani dapat dikatakan berpengalaman jika memiliki riwayat lama usahatani > 20 tahun.

Hasil dari analisis data *Rank Spearman Correlation* hubungan variabel dengan adopsi inovasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Rank Spearman Correlation

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
1	Usia	.041	.688
2	Tingkat Pendidikan Formal	.050	.620
3	Luas Lahan	.065	.524
4	Lama Usahatani	-.147	.146
5	Intensitas Penyuluhan	.537**	.000
6	Komunikasi Penyuluhan	.525**	.000
7	Studi Lapang	.442**	.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

1. Hubungan Usia dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,688 > 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan (berarti) antara karakteristik responden usia dengan adopsi inovasi pada kelompok tani Desa Banyuputih Kidul.

Hasil output SPSS 20 diatas diketahui nilai dari korelasi koefisien sebesar 0,041 dan dapat dikatakan nilai koefisien korelasi tersebut dalam kategori sangat lemah. Angka dari koefisien korelasi sebesar 0,041 bernilai positif sehingga dikatakan memiliki hubungan yang bersifat searah antara usia dengan adopsi inovasi.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Mauceri et.,al dalam Mwangi (2015) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia petani, ada peningkatan menghindari resiko dan penurunan minat dalam jangka panjang disisi lain petani yang lebih muda lebih suka mengambil resiko dan mencoba teknologi baru. Pada kondisi lapang petani yang berada dikelompoktani Desa Bayuputih Kidul tidak memiliki anggota petani dengan usia muda dan petani paling banyak pada umur 41 – 50 tahun dan 50 tahun keatas sehingga terjadi penurunan minat dalam mengadopsi inovasi.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0,620 > 0,05$ atau $> 0,01$ maka dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan (berarti) antara pendidikan formal dengan adopsi inovasi pada responden kelompoktani Desa Banyuputih Kidul.

Hasil output SPSS 20 diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $0,050$ maka koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori sangat lemah. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,050$ bernilai positif. Artinya hubungan dikedunya antara pendidikan formal dan adopsi inovasi bersifat searah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Lubis dalam Amala (2013) yang menyatakan mereka yang berpendidikan tinggi adalah yang relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi. Dan penelitian Muchangi (2016) yaitu pendidikan yang lebih tinggi membuat mereka lebih tau kelebihan dan resiko dari penggunaan teknologi alternative dan membuat mereka lebih memilih keputusan yang benar dibidang pertanian. Namun kondisi dilapangan tidak semua orang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih sedikit yaitu SMA dan S1/D4 daripada responden yang memiliki tingkat pendidikan SD.

3. Hubungan Luas Lahan dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar $0,524 > 0,05$ atau $> 0,01$ maka dikatakan antara luas lahan dengan adopsi inovasi tidak memiliki hubungan yang signifikan (berarti) pada responden kelompoktani Desa Banyuputih Kidul.

Hasil output SPSS 20 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $0,065$ maka nilai tersebut termasuk dalam ketagori sangat lemah. Nilai koefisien korelasi tersebut sebesar $0,065$ bernilai positif. Artinya hubungan antara luas lahan dengan adopsi inovasi bersifat searah.

Hasil ini tidak sejalan dengan pendapat Soekarwati dalam Amala (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan menentukan petani untuk mengambil keputusan dalam menerapkan suatu inovasi yang baru. Pada hasil wawancara dengan salah satu petani menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan lebih luas, mereka dapat mencoba dan mencoba inovasi yang baru dengan sebagian lahannya. Tapi tidak dengan lahan yang sedikit karena selain tidak ada lahan untuk mencoba mereka juga takut akan terjadi kegagalan dalam penerapannya. Tetapi pada kondisi yang sesungguhnya banyak petani yang memiliki lahan sempit daripada lahan yang luas sehingga sedikit sekali petani dalam menerapkan inovasi karena lahannya yang sempit.

4. Hubungan Lama Usahatani dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0,146$. Nilai tersebut $> 0,05$ atau $> 0,01$ maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan antara lama usahatani dengan adopsi inovasi pada responden kelompoktani Desa Banyuputih Kidul.

Hasil output SPSS 20 menunjukkan nilai dari koefisien korelasi sebesar $-0,147$. Maka nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori sangat lemah. Nilai dari koefisien korelasi tersebut sebesar $-0,147$ bernilai negatif sehingga memiliki hubungan yang bersifat tidak searah. Artinya semakin lama pengalaman usahatani tidak menjamin semakin tinggi adopsi inovasi pada responden kelompok tani Desa Banyuputih Kidul.

Hasil ini tidak sejalan dengan Seokarwati dalam Amala (2013) yang menyatakan bahwa faktor pengalaman atau lama usahatani mempunyai hubungan positif dengan kecepatan adopsi inovasi. Petani yang berpengalaman lebih cepat mengadopsi dibanding petani yang belum berpengalaman. Berbeda dengan kondisi dilapangan karena sekalipun petani lebih berpengalaman yaitu diatas 20 tahun keatas tapi tetap saja hal tersebut tidak memiliki hubungan yang erat diantara keduanya.

5. Hubungan Intensitas Penyuluhan dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,01$. Maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara intensitas penyuluhan dengan adopsi inovasi pada responden kelompok tani desa Banyuputih Kidul

Dari output SPSS 20 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $0,537$. Artinya antara intensitas penyuluhan dengan adopsi inovasi pada responden kelompok tani di desa Banyuputih Kidul memiliki tingkat kekuatan korelasi sedang. Angka dari koefisien korelasi yaitu $0,537$ bernilai positif yang mengartikan bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan yang dilakukan semakin tinggi tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani desa Banyuputih Kidul.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Subarna dalam Handarini (2012) menyatakan bahwa tingginya interaksi antara penyuluh dengan petani akan menyebabkan terjadinya alih teknologi dari penyuluh kepada petani. Hasil penelitian Lamarang (2017) menunjukkan intensitas penyuluhan sangat dibutuhkan, dalam hasil wawancaranya mengatakan kurangnya intensitas penyuluhan menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada informasi dan inovasi. Pada kondisi lapang ternyata petani banyak mengikuti kegiatan penyuluhan selain dari pertemuan rutin kelompok dan kegiatan sekolah lapang, petani juga mengikuti penyuluhan diluar kelompok mereka. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak mengikuti kegiatan penyuluhan maka informasi terkait dengan ide-ide baru atau inovasi dapat terserap dengan mudah.

6. Hubungan Komunikasi Penyuluhan dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,01$. Maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara komunikasi penyuluhan dengan adopsi inovasi pada responden kelompok tani desa Banyuputih Kidul.

Dari output SPSS 20 diatas menunjukkan nilai pada koefisien korelasi sebesar $0,525$. Dapat dikatakan bahwa tingkat kekuatan dari koefisien korelasi tersebut sedang. Angka dari koefisien korelasi bernilai positif yaitu $0,525$ sehingga memiliki hubungan yang searah antara komunikasi penyuluhan dengan adopsi inovasi pada responden kelompok tani desa Banyuputih kidul.

Hasil ini sejalan dengan teori Rogers (2003) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana partisipan membuat dan membagi atau menyebarkan informasi ke satu sama lain agar mendapatkan pemahaman yang sama. Komunikasi lebih efektif ketika 2 individu yang memiliki kesamaan dalam maksud dan tujuan, penggunaan bahasa, dan karakteristik sosial lainnya sehingga memberikan efek yang baik dalam menerima inovasi. Kondisi lapangan juga demikian sama karena dari karakteristik petani dalam penggunaan bahasa terutama mereka

menggunakan bahasa Madura dan juga Penyuluh Pertanian Lapang. Sehingga diantara keduanya dapat membangun komunikasi yang efektif.

7. Hubungan Studi Lapang dengan Adopsi Inovasi

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,01$. Maka terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara studi lapang dengan adopsi inovasi pada responden kelompok tani desa Banyuputih Kidul.

Dari output SPSS 20 diatas diketahui koefisien korelasi sebesar 0,442. Maka hubungan atau korelasi antara studi lapang dengan adopsi inovasi termasuk dalam kategori korelasi sedang. Dan nilai dari koefisien korelasi tersebut bersifat positif sehingga semakin tinggi kegiatan studi lapang yang dilaksanakan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani desa Banyuputih Kidul tersebut.

Hal ini serupa dengan penelitian Sungkawa (2015) yang menyatakan terdapat hubungan yang erat antara kunjungan atau studi lapang dengan penerapan teknologi. Kondisi dilapangan juga serupa yakni banyak petani yang melakukan kunjungan ke luar daerah desa, kecamatan dan kabupaten untuk melihat kondisi pertanian milik orang lain, dengan itu petani dapat menentukan sendiri keputusan yang diambil dalam suatu inovasi. Dengan demikian petani lebih percaya ketika mereka melihat dan praktek langsung ketika kegiatan studi lapang atau kunjungan.

Kegiatan penyuluhan pertanian menjadi sebuah keberhasilan dan dorongan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi. Ketika kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh maupun petani semakin sering dan memiliki intensitas yang tinggi maka tingkat adopsi inovasi pada seseorang akan semakin meningkat. Karena dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan petani menjadi lebih tahu dan menjadi lebih yakin untuk mengambil keputusan dalam menerakan suatu inovasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan di kelompok tani Desa Banyuputih Kidul terbagi menjadi 5 tahapan kategori adopsi yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, penerapan dan konfirmasi. Tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani tersebut termasuk dalam tahapan penerapan inovasi yaitu sebesar 46,5%. Hasil ini menunjukkan 46 responden dari 99 responden telah menerapkan budidaya padi organik ini.
2. Pada faktor eksternal penyuluhan pertanian (intensitas penyuluhan, komunikasi penyuluhan, dan studi lapang) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan karena nilai signifikansi $< 0,05$ dan $< 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi di kelompok tani tersebut.

Saran

1. Bagi peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan variabel peran penyuluh atau motivasi petani dalam adopsi inovasi padi organik berbasis kemitraan.
2. Bagi pemerintah terkait agar dapat membantu dan mendukung petani dalam sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan usahatani pada kelompok tani yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sukmawati., Amri Jahi. 2006. Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Sayuran Dengan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran Di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Amala, Tasnim Ahsanu., Diana Chalil, dan Luhut Sihombing. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara
- Handarini, Ristika., Ma'ruf Tafsin. 2012. Revitalisasi Sistem Peternakan Berkelanjutan Berbasis Integrasi Dengan Perkebunan Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara
- Keputusan Menteri Pertanian No 940 Tahun 1997. Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.
- Lamarang, Zulfikar., B. F. J. Sondakh., Anneke K. Rinjtap., Adrie A. Sajow. 2017. Peranan Penyuluh Terhadap Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peterernakan Di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Muchangi, Chomba Titus. 2016. *Influence Of Farmer's Characteristics, Agricultural Extension And Technology Specific Factors On Adoption Of Organic Farming Technologies In Embu West Sub County, Embu, Kenya*. Kenya : University Of Nairobi
- Mwangi, Margaret and Samuel Kariuki. 2015. *Factors Determining Adoption of New Agricultural Technology by Smallholder Farmers in Developing Countries*. Kenya : Egerton University
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997. Tentang Kemitraan
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion Of Innovations*. New York : A Division Of Macmillan Publishing Co., Inc
- Sungkawa, Iman., Achmad Jaeroni dan Yanesa Ayu Prahatsi. 2015. Hubungan Metode Pelatihan Dan Kunjungan (Laku) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dengan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Gunung Jati : Universitas Swadaya Gunung Jati